

**ANALISIS PERSEBARAN DAN REPRESENTASI NILAI-NILAI
KARAKTER PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI PERSPEKTIF
PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU TEKS SEJARAH
KELAS XII KURIKULUM MERDEKA**

(SKRIPSI)

Oleh:

AHMAD VAIZIN

NPM 2113033011



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

ANALISIS PERSEBARAN DAN REPRESENTASI NILAI-NILAI KARAKTER PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI PERSPEKTIF PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU TEKS SEJARAH KELAS XII KURIKULUM MERDEKA

Oleh

AHMAD VAIZIN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya buku teks sejarah sebagai media pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan peristiwa masa lalu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter Profil Pelajar Pancasila sesuai tujuan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persebaran dan menganalisis representasi enam dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Buku Teks Sejarah Kelas XII terbitan Kemendikbudristek dan Erlangga, serta menilai potensinya dalam mendukung pembelajaran aktif.

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi, melalui identifikasi kutipan eksplisit yang mencerminkan nilai karakter berdasarkan indikator dan subindikator pada seluruh bab dan subbab buku.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh dimensi ditemukan pada kedua buku, namun persebarannya tidak merata. Nilai Bernalar Kritis, Gotong Royong, dan Mandiri menjadi yang paling sering muncul, sedangkan Kreatif, Berkebinekaan Global, serta Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia muncul dalam jumlah terbatas. Buku Kemendikbudristek cenderung menonjolkan narasi sosial-budaya yang menggambarkan peran masyarakat, sedangkan buku Erlangga lebih menekankan pengambilan keputusan tokoh sejarah dalam situasi krisis. Perbedaan representasi tersebut menunjukkan variasi pendekatan historiografi yang memengaruhi pembelajaran karakter. Kesimpulan penelitian ini adalah kedua buku sama-sama memiliki potensi mendukung pembelajaran aktif sesuai prinsip *learning by doing*, dengan memberi ruang bagi siswa untuk mengamati, menganalisis, dan merefleksikan nilai karakter dari peristiwa sejarah.

Kata Kunci: Profil Pelajar Pancasila, Pendidikan Karakter, Buku Teks Sejarah

ABSTRACT

ANALYSIS OF THE DISTRIBUTION AND REPRESENTATION OF PANCASILA STUDENT PROFILE CHARACTER VALUES THROUGH A CHARACTER EDUCATION PERSPECTIVE IN GRADE XII HISTORY TEXTBOOKS OF THE MERDEKA CURRICULUM

By

AHMAD VAIZIN

This study is motivated by the importance of history textbooks as learning media that not only convey past events but also instill the character values of the Pancasila Student Profile in line with the objectives of the Merdeka Curriculum. The research aims to describe the distribution and analyze the representation of the six dimensions of the Pancasila Student Profile in Grade XII History Textbooks published by the Ministry of Education and Erlangga, as well as to assess their potential in supporting active learning. The study employs a descriptive qualitative method using content analysis techniques, through the identification of explicit excerpts that reflect character values based on indicators and sub-indicators across all chapters and sub-chapters of the textbooks. The findings show that all six dimensions are present in both books, though their distribution is uneven. Critical Thinking, Cooperation, and Independence appear most frequently, while Creativity, Global Diversity, and Faith in God with Noble Morality are found in limited numbers. The Ministry's textbook tends to emphasize socio-cultural narratives that highlight the role of society, whereas Erlangga's textbook focuses more on the decision-making of historical figures in times of crisis. These differences indicate variations in historiographical approaches that influence character education. The conclusion of this study is that both textbooks hold potential to support active learning based on the principle of learning by doing, by providing opportunities for students to observe, analyze, and reflect on character values through historical events.

Keywords: *Pancasila Student Profile, Character Education, History Textbooks*

**ANALISIS PERSEBARAN DAN REPRESENTASI NILAI-NILAI KARAKTER
PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI PERSPEKTIF PENDIDIKAN
KARAKTER DALAM BUKU TEKS SEJARAH
KELAS XII KURIKULUM MERDEKA**

Oleh

Ahmad Vaizin

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

**: ANALISIS PERSEBARAN DAN REPRESENTASI
NILAI-NILAI KARAKTER PROFIL PELAJAR
PANCASILA MELALUI PERSPEKTIF
PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU TEKS
SEJARAH KELAS XII KURIKULUM MERDEKA**

Nama Mahasiswa

: Ahmad Waizin

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2113033011

Jurusan

: Pendidikan Sejarah

Program Studi

: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198112252008121001

Pembimbing II



Myristica Imanita, S.Pd., M.Pd.
NIP. 199010062015042001

2. Mengetahui

**Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial,**



Dr. Bedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP. 197411082005011003

**Koordinator Program Studi
Pendidikan Sejarah**



Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.
NIP. 197009132008122002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.

Sekretaris : Myristica Imanita, S.Pd., M.Pd.

Penguji
Bukan Pembimbing : Prof., Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

CDr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.

IP / 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 7 Juli 2025



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Vaizin
NPM : 2113033011
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Pasir Putih, Kec. Belitang III, Kab. Ogan
Komering Ulu Timur, Provinsi Sumatera Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis di acu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar Pustaka.

Bandar Lampung, 7 Juli 2025



Ahmad Vaizin
NPM 2113033011

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Desa Sukanegara, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Provinsi Sumatera Selatan pada tanggal 1 Desember 2001. Penulis adalah anak keempat dari empat bersaudara, dari pasangan Bapak Slamet dan Ibu Sodiyah. Sejak kecil, penulis tumbuh dalam lingkungan keluarga yang sederhana namun penuh dukungan dan kasih sayang, yang menjadi semangat utama dalam menempuh pendidikan.

Perjalanan pendidikan formal penulis dimulai dari TK Darussalam Pasir Putih pada tahun 2007 hingga 2009, dilanjutkan ke SD Negeri 2 Sidowaluyo dan lulus pada tahun 2015. Setelah itu, penulis melanjutkan ke SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya (2015–2018), kemudian dilanjutkan ke SMA Negeri 1 Belitang hingga lulus pada tahun 2021. Pada tahun yang sama, penulis diterima di Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN pada Program Studi Pendidikan Sejarah.

Selama masa kuliah, penulis aktif mengikuti kegiatan yang dapat menambah pengalaman dan pengetahuan. Di semester lima, penulis mengikuti Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka 3 (PMM3) di Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung. Program ini menjadi pengalaman yang sangat berkesan karena penulis bisa bertemu dengan banyak orang hebat dari berbagai daerah, belajar dari cerita dan latar belakang mereka, serta mendapat motivasi dan wawasan baru tentang dunia pendidikan dan kebudayaan. Pada semester delapan, penulis menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktik Lapangan Persekolahan (PLP) di Desa Lesung Bakti Jaya, Kabupaten Tulang Bawang Barat. Melalui kegiatan ini, penulis belajar langsung tentang kehidupan masyarakat dan praktik mengajar di sekolah.

Selain kegiatan akademik, penulis juga memiliki ketertarikan dalam bidang kreatif. Salah satu hobi yang ditekuni adalah membuat konten video di YouTube, khususnya seputar musik dari ajang Eurovision. Aktivitas ini menjadi cara penulis untuk menyalurkan minat, belajar menyunting video, serta mengenal beragam budaya dari negara lain melalui musik.

MOTTO HIDUP

*"Tak perlu terburu-buru untuk bersinar. Cahaya yang tumbuh perlahan,
seringkali yang paling lama bertahan"*

"Do good to others, be good to yourselves"
(Netta Barzilai)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya yang selalu menyertai setiap langkah perjalanan ini.

Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang menjadi teladan terbaik sepanjang masa.

Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, maka karya ini kupersembahkan sebagai tanda bukti sayang dan cintaku yang tiada terhingga kepada: Kedua orang tuaku tersayang, Alm. Bapak Slamet dan teristimewa Ibu Sadiyah yang telah melahirkanku, merawat, membimbing, mengajarkan arti kasih sayang, pengorbanan, serta do'a yang tak pernah henti dipanjatkan demi keberhasilanku. Terimakasih atas semua pengorbanan dan cinta kalian berikan kepadaku, yang tak akan pernah terbalas sepenuhnya.

Untuk Almamaterku Tercinta
"UNIVERSITAS LAMPUNG"

SANWACANA

Alhamdulillahirabbil 'alamin

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan umat sepanjang masa.

Skripsi yang berjudul **“Analisis Persebaran dan Representasi Nilai-Nilai Karakter Profil Pelajar Pancasila Melalui Perspektif Pendidikan Karakter Dalam Buku Teks Sejarah Kelas XII Kurikulum Merdeka”** ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan II Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
7. Ibu Prof. Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum., selaku dosen Pembahas, penulis ucapkan terimakasih banyak atas masukan, kritik, dan saran yang membangun demi kesempurnaan penelitian ini.
8. Bapak Suparman Arif, S.Pd., M.Pd., selaku dosen Pembimbing I, yang telah memberikan arahan, dan bimbingan selama proses penyusunan skripsi.
9. Ibu Myristica Imanita, S.Pd., M.Pd., selaku dosen Pembimbing II, yang dengan sabar membimbing dan memberikan masukan selama penulis menyusun skripsi.
10. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Sejarah serta seluruh pendidik di Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga selama penulis menempuh pendidikan.
11. Kakak saya tercinta, Mudrikah, yang selalu memberikan dukungan tanpa henti selama masa perkuliahan. Terima kasih atas semua perhatian dan bantuannya selama ini.
12. Veza Jama' Nurjannati, Elsa Apriyana dan Fina Fitri Ayu, sahabat sejak SMA yang terus menjadi teman seperjuangan hingga masa perkuliahan di tanah rantau. Terima kasih atas kebersamaan dan dukungan yang begitu berarti bagi penulis.
13. M. Jidan A.F, mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia, yang penulis kenal saat mengikuti Program PMM 3 di UPI Bandung. Terima kasih atas motivasi, semangat, dan inspirasi yang mendorong penulis menjadi pribadi yang lebih baik.
14. Ghina Afifah, atau yang akrab penulis sapa dengan sebutan Bunda Ghina, salah satu sosok yang banyak memberi ruang bagi penulis untuk menjadi diri sendiri. Terima kasih atas penerimaanmu, kebaikanmu, dan dukunganmu yang tidak pernah setengah-setengah terhadap penulis.
15. Sahabat Gen Z: Marlian, Satya Duta, Adi Kurniawan, Sulaiman, Ejoy, dan Ridho. Terima kasih atas segala dukungan, kebersamaan, serta kenangan indah yang telah kita ciptakan selama menempuh pendidikan di Program

Studi Pendidikan Sejarah. Persahabatan kita akan selalu menjadi bagian tak terlupakan dalam perjalanan hidup penulis selama menempuh pendidikan di Lampung.

16. Seluruh kawan-kawan di Pendidikan Sejarah angkatan 2021, terima kasih atas perjalanan yang penuh warna, kebersamaan yang menguatkan, serta semangat yang selalu menginspirasi. Terutama kepada sejumlah kawan yang selama masa perkuliahan tak henti memberikan bantuan, dukungan, dan semangat yang sangat berarti. Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada Nitya Salsabila, Dien Frisqita, Okta Mardalita, Anindia, Anisa Siba, Kheisya, Mas Ayu Soraya, Nabila Fauziah Aziz, Rahmawati, Raihan Sita, Shabrina Elita, Nurul Hasna, Subhan Al Qodri, Febrianto, Indah Permata, dan Tri Sela. Terima kasih atas kebaikan, kebersamaan, dan semua hal kecil maupun besar yang telah menguatkan penulis.

Semoga hasil penulisan penelitian ini akan dapat berguna serta bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan banyak terima kasih atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, 7 Juli 2025



Ahmad Vaizin

NPM. 2113033011

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
MENGESAHKAN	v
SURAT PERNYATAAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
MOTTO	x
PERSEMBAHAN.....	xi
SANWACANA	xii
DAFTAR ISI.....	xv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Kerangka Berpikir.....	5
1.6 Paradigma.....	7
II. KAJIAN PUSTAKA	8
2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.1.1 Buku Teks	8
2.1.2 Pendidikan Karakter.....	11
2.1.3 Profil Pelajar Pancasila	18
2.1.4 Kurikulum Merdeka	25
2.1.5 Konsep Historiografi dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sejarah ...	29
2.2 Penelitian Yang Relevan	30
III. METODE PENELITIAN	33
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	33
3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian	33
3.3 Subjek dan Objek Penelitian	34
3.4 Instrumen Penelitian	37
3.5 Prosedur Penelitian	39

3.6 Teknik Pengumpulan Data	40
3.7 Teknik Analisis Data	41
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
4.1 Gambaran Umum Buku Teks Sejarah Kelas XII Kurikulum Merdeka	43
4.1.1 Buku Teks Terbitan Kemendikbudristek	43
4.1.2 Buku Teks Terbitan Erlangga	44
4.2 Hasil Analisis Persebaran dan Representasi Nilai Karakter Profil Pelajar Pancasila Dalam Buku Teks Sejarah Kelas XII Kurikulum Merdeka	46
4.2.1 Persebaran Nilai-Nilai Karakter Profil Pelajar Pancasila Dalam Buku Teks Kemendikbudristek	46
4.2.2 Persebaran Nilai-Nilai Karakter Profil Pelajar Pancasila Dalam Buku Teks Erlangga	66
4.2.3 Analisis Representasi Nilai-Nilai Karakter Profil Pelajar Pancasila Dari Perspektif Pendidikan Karakter dan Potensinya Dalam Pembelajaran Sejarah.....	88
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian	104
4.3.1 Persebaran Nilai-Nilai Karakter Profil Pelajar Pancasila Dalam Buku Teks Sejarah Kemendikbudristek dan Erlangga	104
4.3.2 Representasi Nilai-Nilai Karakter Profil Pelajar Pancasila Dalam Buku Teks Sejarah Kemendikbudristek dan Erlangga	106
4.3.3 Perbandingan Kuantitatif dan Kualitatif Antara Buku Teks Sejarah Kemendikbudristek dan Erlangga	108
4.3.4 Penilaian Terhadap Peran Buku Teks Dalam Pembentukan Karakter.....	114
V. KESIMPULAN DAN SARAN	116
5.1 Kesimpulan	116
5.2 Saran.....	118
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN.....	125

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Paradigma Penelitian.....	7
Gambar 3.1 Buku Teks Sejarah Kelas XII Kemendikbudristek	35
Gambar 3.2 Buku Sejarah Teks Sejarah Kelas XII Erlangga	36
Gambar 4.1 Perbandingan Jumlah Kutipan Nilai Karakter	108

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Lembar Coding Profil Pelajar Pancasila Dalam Buku Teks Sejarah	38
Tabel 4.1 Persebaran Kutipan Nilai Beriman	48
Tabel 4.2 Kutipan Nilai Beriman	48
Tabel 4.3 Persebaran Kutipan Nilai Berkebinekaan Global	50
Tabel 4.4 Kutipan Nilai Berkebinekaan Global	50
Tabel 4.5 Persebaran Kutipan Nilai Mandiri	53
Tabel 4.6 Kutipan Nilai Mandiri	54
Tabel 4.7 Persebaran Kutipan Nilai Gotong Royong	56
Tabel 4.8 Kutipan Nilai Gotong Royong	57
Tabel 4.9 Persebaran Kutipan Nilai Bernalar Kritis	60
Tabel 4.10 Kutipan Nilai Bernalar Kritis	61
Tabel 4.11 Persebaran Kutipan Nilai Kreatif	64
Tabel 4.12 Kutipan Nilai Kreatif	65
Tabel 4.13 Persebaran Kutipan Nilai Beriman	68
Tabel 4.14 Kutipan Nilai Beriman	68
Tabel 4.15 Persebaran Kutipan Nilai Berkebinekaan Global	70
Tabel 4.16 Kutipan Nilai Berkebinekaan Global	71
Tabel 4.17 Persebaran Kutipan Nilai Mandiri	74
Tabel 4.18 Kutipan Nilai Mandiri	75
Tabel 4.19 Persebaran Kutipan Nilai Gotong Royong	78
Tabel 4.20 Kutipan Nilai Gotong Royong	78
Tabel 4.21 Persebaran Kutipan Nilai Bernalar Kritis	82
Tabel 4.22 Kutipan Nilai Bernalar Kritis	82
Tabel 4.23 Persebaran Kutipan Nilai Kreatif	87
Tabel 4.24 Kutipan Nilai Kreatif	87
Tabel 4.25 Perbandingan Representasi Nilai Karakter	110

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan kegiatan sosial dan budaya yang berperan penting dalam membangun serta mengembangkan kualitas warga negara dan bangsa, baik untuk kehidupan masa kini maupun masa depan (Purni, 2023). Dalam sistem pendidikan nasional, upaya meningkatkan kualitas tersebut tercermin dalam kebijakan, perencanaan, dan pelaksanaan kurikulum. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuannya adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sejalan dengan fungsi tersebut, pendidikan juga memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun, implementasi pendidikan karakter berbasis Pancasila di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Fenomena degradasi moral, lunturnya semangat persatuan, serta rendahnya kesadaran terhadap keberagaman menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter masih perlu dioptimalkan (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2019).

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, pemerintah meluncurkan berbagai kebijakan inovatif, salah satunya adalah pengembangan konsep Merdeka Belajar yang diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makariem pada peringatan Hari Guru Nasional 2019. Konsep ini menekankan fleksibilitas, kemandirian, dan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik (Suhartono, 2021 dalam Kamilla, 2024). Implementasinya diwujudkan melalui Kurikulum Merdeka, yang menempatkan Profil Pelajar Pancasila sebagai landasan utama dalam

pembentukan karakter peserta didik. Profil ini mencakup enam dimensi utama, yaitu: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebinekaan global; (3) bergotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif (Alanur et al., 2022; Rodhiyana, 2023). Melalui penguatan nilai-nilai ini, peserta didik diharapkan menjadi pribadi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berlandas pada nilai-nilai kebangsaan (Satria et al., 2022).

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, buku teks menjadi salah satu media utama untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter tersebut. Dalam Kurikulum Merdeka, buku teks disusun tidak hanya untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga untuk mendorong penguatan karakter melalui integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila (Kamilla, 2024; Permendikbud No. 8 Tahun 2016). Pada mata pelajaran sejarah, buku teks memiliki fungsi strategis dalam membangun identitas kebangsaan, memperkuat kesadaran sejarah, dan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan. Penyajian nilai karakter melalui buku teks sejarah dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, seperti mengaitkan peristiwa sejarah dengan pengalaman siswa, menghadirkan tokoh inspiratif, atau menampilkan kisah kolektif masyarakat yang mencerminkan nilai tertentu.

Meski demikian, hasil penelitian Kamilla (2024) terhadap buku teks sejarah kelas XI Kurikulum Merdeka mengungkap adanya ketidakseimbangan persebaran nilai-nilai karakter Profil Pelajar Pancasila. Beberapa nilai seperti gotong royong dan bernalar kritis lebih dominan, sementara nilai seperti kemandirian atau berkebinekaan global relatif jarang muncul. Temuan ini menunjukkan pentingnya kajian yang lebih mendalam terhadap buku teks sejarah lain, khususnya kelas XII, yang juga merupakan tahap akhir pendidikan menengah. Pada fase ini, siswa berada di ambang transisi menuju pendidikan tinggi atau dunia kerja, sehingga penguatan karakter menjadi sangat penting.

Selain mengkaji persebaran nilai, diperlukan pula analisis terhadap representasi nilai-nilai karakter tersebut melalui perspektif pendidikan karakter. Analisis ini dapat mengungkap bagaimana nilai-nilai tersebut dihadirkan, apakah melalui konteks peristiwa sejarah, refleksi sosial budaya, atau pembelajaran berbasis pengalaman. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang menekankan pembelajaran bermakna, di mana siswa tidak hanya memahami nilai secara teoritis tetapi juga memaknainya dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian terdahulu, seperti penelitian Suyitno (2022) terhadap buku teks sejarah kelas XII Kurikulum 2013, memang telah membahas muatan nilai karakter. Namun, penelitian tersebut belum memetakan persebaran nilai-nilai secara sistematis berdasarkan dimensi Profil Pelajar Pancasila, dan belum menganalisis representasinya dengan perspektif pendidikan karakter dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini berfokus pada persebaran nilai-nilai karakter Profil Pelajar Pancasila dan analisis representasinya melalui perspektif pendidikan karakter dalam buku teks sejarah kelas XII Kurikulum Merdeka, baik terbitan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) maupun penerbit Erlangga. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan materi ajar yang tidak hanya informatif secara akademik, tetapi juga efektif dalam membentuk karakter sesuai tujuan pendidikan nasional.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana persebaran nilai-nilai karakter Profil Pelajar Pancasila dalam setiap bab dan subbab pada Buku Teks Sejarah Kelas XII Kurikulum Merdeka terbitan Kemendikbudristek dan Erlangga?
2. Bagaimana representasi nilai-nilai karakter Profil Pelajar Pancasila

dianalisis melalui perspektif pendidikan karakter untuk melihat potensinya dalam mendukung pembelajaran sejarah?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan persebaran nilai-nilai karakter Profil Pelajar Pancasila dalam setiap bab dan subbab pada Buku Teks Sejarah Kelas XII Kurikulum Merdeka terbitan Kemendikbudristek dan Erlangga.
2. Menganalisis representasi nilai-nilai karakter Profil Pelajar Pancasila dalam buku teks dari perspektif pendidikan karakter untuk menilai potensinya dalam mendukung pembelajaran sejarah yang membentuk karakter siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dijelaskan, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya kajian pendidikan karakter dengan memberikan gambaran empiris mengenai persebaran dan representasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam buku teks sejarah. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi pengembangan teori dan studi lanjutan terkait pemanfaatan buku teks sebagai media penguatan karakter peserta didik, khususnya dalam mata pelajaran sejarah pada Kurikulum Merdeka.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis kepada berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Pendidik: Menyediakan informasi yang dapat membantu guru sejarah dalam memilih, memanfaatkan, dan memaksimalkan buku teks sebagai media pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi sejarah, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai karakter Profil Pelajar Pancasila.
2. Bagi Lembaga Pendidikan: Menjadi bahan evaluasi dalam

menentukan dan mengembangkan bahan ajar sejarah yang selaras dengan tujuan penguatan karakter pada Kurikulum Merdeka, dengan mempertimbangkan variasi penerbit buku teks yang digunakan di sekolah.

3. Bagi Peneliti: Memberikan landasan dan inspirasi untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai analisis isi buku teks berbasis pendidikan karakter, baik pada mata pelajaran sejarah maupun disiplin ilmu lainnya, dengan memanfaatkan berbagai pendekatan analisis yang relevan.

1.5 Kerangka Berpikir

Profil Pelajar Pancasila merupakan kerangka karakter yang ditetapkan pemerintah untuk membentuk peserta didik Indonesia yang utuh secara pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Nilai-nilai karakter tersebut dikelompokkan ke dalam enam dimensi utama yang masing-masing memiliki subindikator, yaitu: (1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia; (2) Berkebinekaan Global; (3) Bergotong Royong; (4) Mandiri; (5) Bernalar Kritis; dan (6) Kreatif. Nilai-nilai ini diharapkan tidak hanya menjadi slogan, tetapi benar-benar tertanam dalam proses pembelajaran, termasuk melalui buku teks.

Buku teks sejarah, sebagai salah satu media utama pembelajaran, memiliki peran strategis dalam menyampaikan nilai-nilai karakter. Materi sejarah tidak hanya berfungsi sebagai catatan kronologi peristiwa, tetapi juga sarat akan nilai-nilai yang terbentuk dari pengalaman masyarakat di masa lalu. Melalui kisah tokoh, peristiwa perjuangan, dan refleksi terhadap dinamika sosial budaya bangsa, buku sejarah dapat menjadi media penting dalam membentuk kesadaran karakter peserta didik.

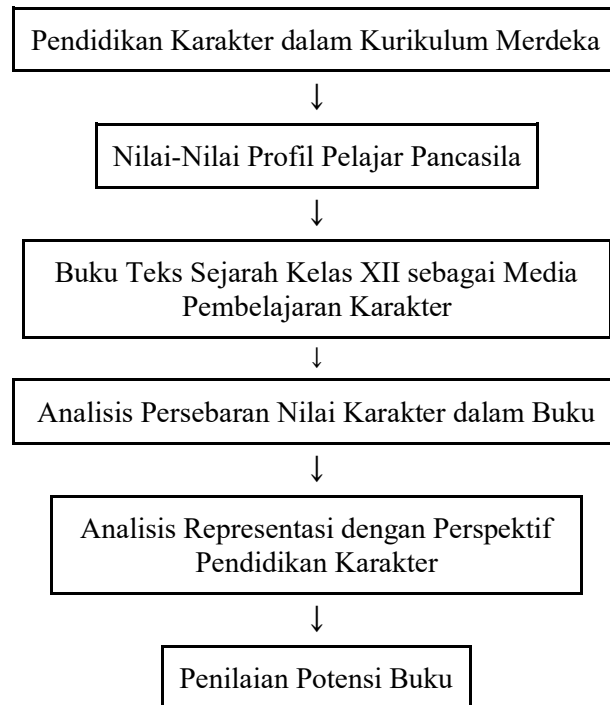
Penelitian ini berangkat dari gagasan bahwa pendidikan karakter memerlukan pembelajaran yang kontekstual dan memberi ruang bagi pengalaman nyata

siswa. Buku teks yang baik tidak hanya menjelaskan definisi nilai, tetapi juga menghadirkan contoh konkret yang membuat siswa dapat melihat dan merasakan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan. Dalam hal ini, narasi sejarah yang mendorong perbandingan, refleksi, dan keterlibatan sosial dianggap lebih efektif untuk pembentukan karakter.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan dua langkah utama, yang pertama, memetakan persebaran nilai-nilai karakter Profil Pelajar Pancasila dalam setiap bab dan subbab buku teks sejarah Kelas XII Kurikulum Merdeka terbitan Kemendikbudristek dan Erlangga, lalu yang kedua, menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut direpresentasikan dengan mengacu pada prinsip pendidikan karakter, sehingga dapat dinilai potensinya dalam mendukung pembelajaran sejarah yang membentuk karakter siswa.

Hasil persebaran memberikan gambaran kuantitatif tentang sebaran nilai, sedangkan analisis representasi memberikan gambaran kualitatif mengenai kedalaman, variasi, dan cara penyajian nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menilai keberadaan nilai karakter di dalam buku teks, tetapi juga relevansinya terhadap upaya penguatan karakter sesuai semangat Kurikulum Merdeka.

1.6 Paradigma



Gambar 1.1 Paradigma Penelitian

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Buku Teks

1. Pengertian Buku Teks

Buku teks adalah buku yang memuat uraian dan penjelasan mata pelajaran atau bidang tertentu yang disusun secara sistematis dan runtut, serta dipilih sesuai dengan tujuan tertentu termasuk arah belajar dan perkembangan siswa. Sejalan dengan pendapat Rahmawati (2015) yang menjelaskan bahwa buku teks adalah buku yang memuat penjelasan mata pelajaran atau bidang studi tertentu yang disusun secara sistematis serta runtut serta dipilih dengan tujuan tertentu, baik meliputi orientasi pembelajaran, dan perkembangan siswa, untuk diasimilasikan. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008 pasal 1 ayat 3 menjelaskan bahwa buku teks pelajaran adalah buku acuan wajib yang digunakan di satuan pendidikan dasar, menengah, juga perguruan tinggi yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetis, dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan. Buku teks yaitu buku yang berisi uraian bahan tentang mata pelajaran tertentu, yang disusun secara sistematis dan diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran dan perkembangan siswa untuk selanjutnya diasimilasikan (Muslich, 2010). *Textbooks the core learning medium composet of text and or images designes to bring about a specific set of educational outcomes, traditionally a printed and bound book including illustration and instructions for facilitating sequences of learning activities* (UNESCO, 2005). Berdasarkan pendapat tersebut, diketahui bahwa buku teks sebagai

inti dari media pembelajaran terdiri atas tulisan dan gambar yang didesain untuk mencapai hasil belajar seperti yang diharapkan buku teks juga menyediakan ilustrasi dan latihan sebagai aktivitas pembelajaran.

Berdasarkan paparan tersebut, buku teks dapat didefinisikan sebagai sumber belajar utama yang berisi materi pembelajaran terstruktur, disusun berdasarkan standar kurikulum, serta dilengkapi dengan elemen pendukung seperti ilustrasi dan latihan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

2. Buku Teks Sejarah dan Fungsinya

Buku teks sejarah, sebagai bagian dari pendidikan sejarah, adalah bentuk karya historiografi yang disusun untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, terutama sebagai bahan acuan bagi guru dalam proses pengajaran di kelas, serta sebagai sumber belajar bagi siswa. Buku teks sejarah tidak hanya menyediakan materi pelajaran, tetapi juga berperan penting sebagai sumber utama pembelajaran sejarah di sekolah. Secara umum, buku teks pelajaran adalah buku yang berisi bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga buku ini menjadi rujukan utama bagi peserta didik dan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran (Hatmono, 2021).

Dalam mata pelajaran sejarah, buku teks sejarah memiliki hubungan erat dengan perkembangan historiografi, atau penulisan sejarah. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa penulisan sejarah, termasuk buku teks sejarah, selalu berkembang seiring dengan perubahan zaman dan perkembangan sejarah Indonesia itu sendiri. Hal ini juga di tegaskan oleh Mahardika et al. (2021) yang menyatakan bahwa historiografi Indonesia mengalami perubahan corak dari masa ke

masa, dipengaruhi oleh kepentingan politik, sosial, dan budaya yang mencerminkan pandangan serta nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Sebagai bagian dari pendidikan formal, buku teks sejarah tidak hanya berfungsi menyajikan fakta-fakta sejarah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter melalui interpretasi dan narasi yang disajikan (Hatmono, 2021). Oleh karena itu, buku teks sejarah memainkan peran penting dalam membentuk cara pandang siswa terhadap masa lalu serta dalam menanamkan pemahaman tentang identitas bangsa. Buku-buku ini juga berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan ideologi dan nilai-nilai kebangsaan kepada generasi muda, sesuai dengan semangat dan kebutuhan pendidikan pada zaman tertentu.

3. Keterkaitan Kurikulum Merdeka Dengan Buku Teks Sejarah

Buku teks sejarah dalam Kurikulum Merdeka memiliki peran penting dalam mendukung tujuan pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Peran ini tidak hanya sebatas sebagai sumber materi, tetapi juga sebagai panduan yang membantu guru dan siswa mencapai pembelajaran yang lebih bermakna. Keterkaitan tersebut dapat dipahami melalui tiga aspek utama penilaian buku teks sejarah sebagaimana dijelaskan oleh Ginting et al. (2023) dalam Kamilla (2024).

Aspek pertama adalah kesesuaian materi dengan capaian pembelajaran (CP). Buku teks sejarah dalam Kurikulum Merdeka disusun untuk memenuhi standar capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Materi yang dimuat tidak hanya lengkap dan mendalam, tetapi juga disusun agar sesuai dengan standar kurikulum. Dengan demikian, siswa diberikan kesempatan untuk mempelajari konsep-

konsep esensial secara lebih mendalam. Hal ini selaras dengan karakteristik Kurikulum Merdeka yang menekankan fokus pada materi inti agar pembelajaran lebih bermakna (Nafi'ah, 2022).

Selanjutnya, aspek kedua berkaitan dengan keakuratan materi dan penggunaan bahasa. Buku teks sejarah diharapkan menyajikan isi yang benar secara historis sekaligus relevan dengan perkembangan pengetahuan terkini. Tidak hanya itu, bahasa yang digunakan juga harus sesuai dengan sistematika keilmuan agar mudah dipahami siswa. Di samping itu, buku teks harus mendukung penilaian autentik, yaitu penilaian yang menilai kemampuan siswa dalam situasi nyata, sebagaimana menjadi prinsip utama dalam Kurikulum Merdeka (Kamilla, 2024).

Aspek terakhir adalah dukungan materi pembelajaran. Buku teks sejarah berfungsi mengembangkan wawasan kebhinekaan dan kebangsaan, yang sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka dalam membentuk pelajar berkebhinekaan global serta memiliki kesadaran kebangsaan. Selain itu, fleksibilitas guru dalam memilih perangkat ajar juga menjadi perhatian penting. Buku teks sejarah diharapkan dapat memfasilitasi hal tersebut dengan menghadirkan fitur-fitur pembelajaran yang adaptif, relevan, serta bebas dari bias, termasuk unsur SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan) (Kamilla, 2024).

2.1.2 Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah upaya sistematis dalam membentuk kepribadian individu dengan menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan budaya yang baik. Pendidikan ini tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pengembangan kesadaran,

kemauan, dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari (Omeri, 2015).

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan karakter berperan penting dalam membangun identitas dan moral bangsa guna menghadapi tantangan zaman.

Menurut Omeri (2015), pendidikan karakter tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga harus diterapkan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter mencakup aspek moralitas, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, gotong royong, dan cinta tanah air. Dalam konteks pendidikan, semua mata pelajaran, termasuk sejarah, dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang beretika dan berintegritas, sehingga mereka dapat menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki moralitas tinggi dan siap bersaing secara global. Oleh karena itu, pemahaman yang utuh tentang karakter menjadi landasan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam proses pembelajaran, termasuk melalui media buku teks sejarah.

2. **Konsep Karakter**

Istilah "karakter" umumnya sering dikaitkan dengan temperamen, atau mengacu pada unsur-unsur psikososial yang dipengaruhi oleh pendidikan dan konteks lingkungan (Koesoema, 2010). Dari segi etimologi, kata "karakter" berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" atau menandai. Makna ini menekankan bagaimana nilai-nilai kebaikan diterapkan dalam tindakan atau perilaku. Orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan memiliki perilaku buruk lainnya sering disebut sebagai orang dengan karakter yang buruk. Sebaliknya, mereka yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral masyarakat, dikatakan memiliki karakter yang mulia. Dalam konteks istilah, karakter juga sering dipandang sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu dalam menjalani kehidupan dan bekerja sama, baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang memiliki karakter baik adalah mereka yang mampu membuat keputusan dan siap bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan tersebut (Mukhid, 2016).

Menurut Thomas Lickona, karakter terdiri dari tiga aspek utama, yakni pengetahuan moral (moral knowing), sikap moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior) (Sudrajat, 2011). Dengan demikian, karakter yang baik tidak hanya melibatkan pemahaman tentang apa yang benar, tetapi juga perasaan yang mendukungnya serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Karakter yang utuh merupakan kombinasi dari ketiga aspek ini, di mana seseorang tidak hanya mengetahui apa yang benar, tetapi juga merasakan dorongan untuk melakukan yang benar dan kemudian menerapkannya dalam tindakan nyata. Dari pernyataan yang ada, karakter diartikan sebagai konsep yang kompleks, mencakup aspek pengetahuan, perasaan, dan perilaku yang bersama-

sama membentuk integritas moral individu. Karakter yang baik tidak hanya dipahami sebagai perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral, tetapi juga melibatkan dorongan emosional dan tindakan nyata yang konsisten.

3. Pentingnya Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berintegritas dan beretika. Dalam proses pendidikan, keberhasilan seseorang tidak cukup hanya diukur dari penguasaan pengetahuan dan keterampilan, melainkan juga dari bagaimana ia mampu menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan. Omeri (2015) menekankan bahwa berbagai persoalan bangsa, seperti korupsi dan rendahnya etika publik, sering kali bukan disebabkan oleh kurangnya kecerdasan, melainkan oleh lemahnya karakter individu.

Melalui pendidikan karakter, peserta didik dibimbing untuk memahami dan menghayati nilai-nilai kebaikan. Nilai-nilai tersebut kemudian diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang bertanggung jawab, jujur, disiplin, serta mampu menghargai perbedaan. Pendidikan karakter juga mendorong tumbuhnya kepribadian yang tangguh dan adaptif dalam menghadapi perubahan sosial dan tantangan global.

Selain itu, pendidikan karakter berperan sebagai upaya preventif dalam mencegah perilaku menyimpang. Lingkungan belajar yang menjunjung nilai-nilai karakter cenderung lebih positif, saling menghargai, dan mendorong partisipasi aktif seluruh warga sekolah. Dengan demikian, pendidikan karakter bukan hanya sekadar pelengkap dalam sistem pendidikan, melainkan menjadi landasan

utama untuk menciptakan masyarakat yang beradab dan bertanggung jawab.

4. Teori Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter

Pendidikan, menurut John Dewey, merupakan proses sosial yang berfungsi membentuk individu agar mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan demokratis. Dewey (1916) memandang pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan pengalaman hidup yang berkesinambungan. Konsep ini dikenal dengan *learning by doing*, yaitu pembelajaran yang menekankan keterlibatan langsung siswa dalam situasi nyata.

Dalam perspektif ini, pembentukan karakter tidak terjadi melalui ceramah atau pengajaran moral yang bersifat verbal, melainkan melalui interaksi aktif dengan lingkungan dan keterlibatan dalam kegiatan yang bermakna. Melalui pengalaman nyata, peserta didik membangun kebiasaan, keterampilan sosial, dan kemampuan refleksi kritis yang menjadi landasan perilaku berkarakter (Yani & Apriani, 2023).

Dewey menekankan bahwa nilai moral dan kebiasaan baik terbentuk ketika peserta didik dihadapkan pada situasi yang menuntut pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan kerja sama. Proses ini mendorong lahirnya individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu menghargai perspektif orang lain. Pendidikan karakter, menurut Dewey, adalah pendidikan yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk:

- a. Mengalami secara langsung situasi yang mencerminkan nilai-nilai moral.
- b. Melakukan refleksi terhadap pengalaman tersebut.

- c. Mengembangkan kebiasaan sosial yang mendukung kehidupan bersama.

Sejalan dengan itu, Sinaga dkk. (2022) menekankan bahwa pembentukan karakter peserta didik harus memperhatikan ranah afektif. Ranah ini mencakup kemampuan moral reasoning, keterampilan sosial, serta kepedulian terhadap sesama. Menurutnya, penguatan karakter dapat dicapai melalui strategi pembelajaran yang memberi ruang simulasi, diskusi, dan interaksi, sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai, tetapi juga menginternalisasi dan mempraktikkannya dalam tindakan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup dibangun melalui aspek kognitif semata, melainkan harus menyentuh sikap, emosi, dan perilaku secara utuh.

Dalam kerangka penelitian ini, teori pendidikan karakter John Dewey digunakan untuk menelaah sejauh mana buku teks sejarah mampu menjadi wahana experiential learning bagi peserta didik. Narasi sejarah, tokoh, dan peristiwa yang disajikan dalam buku dapat menjadi sumber pengalaman tidak langsung yang tetap bermakna, jika mendorong pembaca untuk memahami nilai-nilai moral, mengaitkannya dengan kehidupan, dan menumbuhkan kebiasaan berpikir serta bertindak yang berkarakter. Analisis terhadap persebaran nilai-nilai karakter di buku ini akan menunjukkan apakah penyajiannya memberi peluang bagi siswa untuk belajar secara aktif dan membangun pemahaman secara mandiri, sejalan dengan prinsip *learning by doing*.

5. Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah memiliki potensi strategis dalam pembentukan karakter peserta didik. Sejarah tidak hanya menyampaikan informasi

tentang peristiwa masa lalu, tetapi juga berperan sebagai media refleksi untuk memahami nilai-nilai kehidupan yang relevan bagi masa kini dan masa depan (Pramartha & Parwati, 2020).

Melalui narasi sejarah, peserta didik diajak mengenali tokoh, peristiwa, dan proses sosial-politik yang membentuk bangsa. Dalam proses ini, nilai-nilai seperti nasionalisme, religiusitas, berpikir kritis, gotong royong, dan kemandirian dapat ditanamkan secara kontekstual. Misalnya, kisah perjuangan kemerdekaan dapat membangkitkan rasa cinta tanah air dan tanggung jawab kebangsaan, sedangkan peristiwa kolonialisme dapat melatih siswa untuk berpikir kritis terhadap dinamika kekuasaan dan ketidakadilan dalam sejarah.

Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan aktif dan reflektif, seperti diskusi kelas, studi kasus, analisis sumber sejarah, dan pemaknaan peristiwa dalam konteks kehidupan modern. Strategi ini memungkinkan siswa tidak hanya menghafal fakta sejarah, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai moral yang membentuk sikap dan perilaku sehari-hari (Pramartha & Parwati, 2020).

Praktik seperti ini juga tercermin dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Perdana, Sumargono, dan Rachmedita (2019), yang menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah yang dihubungkan dengan konteks sosial dan budaya lokal mampu memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai toleransi dan kebinekaan. Di SMAN 3 Surakarta, guru sejarah mengajak siswa merefleksikan peristiwa sejarah seperti kerusuhan etnis maupun Sumpah Pemuda, untuk menanamkan pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman. Dengan demikian, siswa belajar untuk tidak sekadar

memahami peristiwa, tetapi juga menangkap makna nilai-nilai multikultural yang melekat di dalamnya, seperti sikap saling menghargai, inklusif, dan moderat dalam perbedaan

Selain itu, penggunaan media pembelajaran berbasis digital dalam pembelajaran sejarah juga dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat nilai-nilai karakter. Media digital tidak hanya mempermudah akses informasi dan visualisasi peristiwa sejarah, tetapi juga mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, serta pemahaman siswa terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam materi sejarah (Arif, Rachmedia, & Pratama, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa pendidikan sejarah setuju bahwa media digital membantu mereka memahami materi sejarah sekaligus menjadi sumber belajar yang bisa diakses kapan saja dan di mana saja. Hal ini membuka ruang bagi pembelajaran sejarah yang lebih bermakna dan sesuai dengan tuntutan zaman.

Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan kronologis, tetapi juga membentuk kesadaran kritis, empati, dan integritas sebagai bagian dari pendidikan karakter yang utuh.

2.1.3 Profil Pelajar Pancasila

1. Konsep Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila adalah sebuah konsep yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Republik Indonesia sebagai bagian dari upaya untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila. Tujuan utama dari pembentukan Profil Pelajar Pancasila adalah untuk membentuk siswa Indonesia yang mampu bersaing secara global, tetapi tetap berakar pada nilai-nilai luhur Pancasila

yang mencerminkan identitas bangsa Indonesia. Profil ini dirancang untuk mendorong peserta didik menjadi warga negara yang beriman, bertakwa, berakhlak, dan berkompetensi dalam menghadapi tantangan era globalisasi dan perkembangan teknologi (Faturrahman et al., 2022; Satria et al., 2022).

Profil Pelajar Pancasila memiliki visi untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang unggul, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan abad ke-21 yang dibutuhkan dalam kehidupan modern. Pelajar Pancasila dipandang sebagai pelajar yang sepanjang hayatnya dapat mengembangkan diri secara mandiri, berkompeten secara global, serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, pembentukan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila diharapkan menjadi fondasi kuat bagi siswa dalam menghadapi tantangan masa depan serta berkontribusi positif bagi masyarakat (Rodhiyana, 2023).

Profil Pelajar Pancasila mencakup enam dimensi utama yang masing-masing memiliki karakteristik yang jelas serta elemen-elemen yang konkret, yang menjadi landasan bagi pembentukan karakter dan kompetensi siswa di Indonesia (Santika et al., 2023, mengutip Sufyadi). Enam dimensi ini meliputi: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) mandiri; 3) bergotong-royong; 4) berkebinekaan global; 5) bernalar kritis; dan 6) kreatif. Setiap dimensi memiliki beberapa elemen yang dipecah menjadi sub-elemen untuk penjelasan yang lebih konkret, sebagai panduan dalam membentuk karakter dan kompetensi pelajar Pancasila.

- a. Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia dalam Profil Pelajar Pancasila menggambarkan pelajar Indonesia yang memiliki hubungan

baik dengan Tuhan, memahami ajaran agama, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Salah satu aspek utama dalam dimensi ini adalah iman, yang mencakup pengakuan lisan atas kebenaran, keyakinan dalam hati, dan implementasi dalam tindakan nyata. Iman tidak terpisahkan dari takwa, yaitu sikap menjaga diri dari murka dan siksa Tuhan dengan melaksanakan semua perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya sesuai dengan ajaran agama dan syariat yang ditetapkan" (Nurjannah, 2024). Setelah mempelajari iman dan takwa, pelajar diharapkan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini juga mencakup lima elemen utama: akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

- b. Dimensi mandiri mencakup elemen kunci seperti kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri. Kesadaran diri meliputi refleksi terhadap kondisi diri, baik kelebihan maupun keterbatasan, serta situasi dan tuntutan perkembangan yang dihadapi, sehingga pelajar dapat mengenali kebutuhan pengembangan diri yang sesuai dengan perubahan yang terjadi, menetapkan tujuan, memilih strategi yang tepat, dan mengantisipasi tantangan. Regulasi diri mencakup kemampuan pelajar untuk mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku guna mencapai tujuan belajar dan pengembangan diri, baik di bidang akademik maupun non-akademik. Pelajar mandiri mampu merencanakan strategi pencapaian berdasarkan penilaian kemampuan diri, memantau dan mengevaluasi upaya yang dilakukan, serta

tetap berusaha meskipun menghadapi permasalahan, dengan mencari metode yang lebih sesuai untuk mencapai keberhasilan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

- c. Dimensi Gotong Royong didasari oleh nilai-nilai seperti keadilan, rasa hormat, tanggung jawab, dan kepedulian, serta berlandaskan pada demokrasi Pancasila. Melalui gotong royong, pelajar Indonesia berkolaborasi dan berperan aktif dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat, sekaligus menjadi warga negara yang demokratis. Dimensi gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila mencakup kemampuan kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Kolaborasi meliputi komunikasi yang efektif untuk mencapai tujuan bersama, kerjasama, ketergantungan positif antar individu, serta koordinasi sosial. Kepedulian ditunjukkan melalui respons terhadap lingkungan serta kemampuan memahami persepsi sosial. Sementara itu, berbagi melibatkan kemampuan untuk memberi dan menerima hal-hal penting, serta mengutamakan penggunaan bersama sumber daya dan ruang yang ada di masyarakat secara sehat. Ketiga elemen ini saling mendukung dalam membentuk pelajar yang aktif, peduli, dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).
- d. Dimensi Berkebhinekaan Global pada profil Pelajar Pancasila menggambarkan kemampuan Pelajar Indonesia dalam mempertahankan budaya luhur, lokalitas, dan identitas mereka, namun tetap berpikiran terbuka ketika berinteraksi dengan budaya lain. Sikap ini bertujuan untuk menumbuhkan penghargaan terhadap perbedaan dan mendorong terciptanya budaya baru yang positif tanpa melanggar nilai-nilai luhur

bangsa. Elemen utama dalam berkebhinekaan global meliputi pengenalan dan penghargaan terhadap budaya, kemampuan komunikasi antarbudaya, serta refleksi dan tanggung jawab atas pengalaman kebhinekaan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022) menambahkan bahwa kebhinekaan global mencakup rasa toleransi terhadap keberagaman suku dan bahasa, serta penghargaan terhadap perbedaan, yang semuanya mendukung upaya pelestarian budaya luhur Indonesia tanpa menutup diri dari pengaruh budaya lain.

- e. Dimensi bernalar kritis mencakup elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, di mana pelajar mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengolah informasi dengan baik, serta membedakan antara isi informasi dan penyampaiannya. Elemen kedua adalah menganalisis dan mengevaluasi penalaran, yang menuntut pelajar untuk menggunakan kaidah sains dan logika dalam pengambilan keputusan, serta menjelaskan alasan yang relevan dan membuktikan penalarannya dengan argumen yang kuat. Elemen ketiga adalah merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri, di mana pelajar menyadari proses berpikir dan keterbatasan daya pikirnya, sehingga dapat mengembangkan kapasitas diri, memperbaiki strategi berpikir, dan bersedia mengubah keyakinan pribadi jika tidak didukung oleh bukti yang ada (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).
- f. Dimensi Kreatif didasari oleh nilai-nilai seperti kebebasan berekspresi, rasa ingin tahu, dan keberanian mengambil risiko, serta berlandaskan pada semangat inovasi. Melalui

keaktivitas, pelajar dapat menemukan solusi untuk berbagai masalah, mengembangkan ide-ide baru, dan menciptakan karya yang memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Dimensi ini mencakup elemen, seperti menghasilkan gagasan yang orisinal, menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi. Menghasilkan gagasan yang orisinal melibatkan berpikir kritis dan kreatif, sedangkan menghasilkan karya yang orisinal menunjukkan identitas dan minat pelajar, serta keberanian untuk bereksperimen. Keluwesan berpikir memungkinkan pelajar menemukan berbagai alternatif solusi ketika menghadapi kesulitan dan beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan situasi. Ketiga elemen ini saling mendukung dalam membentuk pelajar yang inovatif, responsif, dan siap menghadapi tantangan masa depan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

2. Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Sejarah

Mata pelajaran sejarah memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik, tidak hanya sebagai ilmu yang mempelajari masa lalu, tetapi juga sebagai sarana refleksi untuk memahami nilai-nilai kehidupan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Pramartha & Parwati, 2024). Oleh karena itu, penguatan karakter melalui pembelajaran sejarah menjadi hal yang penting dalam dunia pendidikan.

Selain itu, pembelajaran sejarah juga berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, yang merupakan bagian dari dimensi Bernalar Kritis dalam Profil Pelajar Pancasila. Penelitian oleh Sumargono (2022)

menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa menganalisis peristiwa sejarah dan menyajikan hasil analisisnya berdasarkan fakta-fakta sejarah cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran sejarah yang tidak hanya menghafal fakta, tetapi juga melatih siswa untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah.

Dalam Kurikulum Merdeka, pemerintah menempatkan Profil Pelajar Pancasila sebagai landasan utama pendidikan karakter, termasuk dalam mata pelajaran sejarah. Profil ini bertujuan untuk membentuk generasi yang berkarakter kuat, berpikir kritis, dan berjiwa nasionalisme, sekaligus mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia (Irawati et al., 2022).

Sejarah sebagai disiplin ilmu tidak hanya menyajikan fakta-fakta masa lalu, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai perjuangan, kebhinekaan, dan gotong royong, yang sejalan dengan enam dimensi utama dalam Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai ini dalam pembelajaran sejarah menjadi sangat relevan, karena materi sejarah membahas perjalanan bangsa serta nilai-nilai kebangsaan yang dapat membentuk karakter siswa.

Berdasarkan penelitian Pramatha & Parwati (2024), nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dapat diintegrasikan dalam berbagai materi sejarah, terutama dalam pokok bahasan seperti Kolonialisme dan Perlawanan Bangsa Indonesia, Pergerakan Kebangsaan Indonesia, Pendudukan Jepang, dan Proklamasi Kemerdekaan. Melalui pembelajaran ini, peserta didik dapat memahami bagaimana nilai-nilai tersebut telah diterapkan dalam perjalanan bangsa Indonesia serta bagaimana mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran sejarah bukan sekedar teori, tetapi memiliki dampak nyata dalam membentuk karakter peserta didik. Sejarah tidak hanya mengajarkan peristiwa masa lalu, tetapi juga membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan, berpikir kritis, serta memiliki wawasan global untuk menghadapi tantangan di masa depan

2.1.4 Kurikulum Merdeka

1. Hakikat Kurikulum Merdeka

Hakikat Kurikulum Merdeka berfokus pada pembentukan peserta didik yang bertanggung jawab, mandiri, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Kurikulum ini hadir sebagai respons terhadap perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, dengan memberikan kebebasan bagi guru dan siswa dalam mengelola proses pembelajaran. Fleksibilitas ini bertujuan untuk membentuk karakter yang kuat sekaligus mengembangkan kompetensi yang relevan bagi peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Lestari, Asbari, & Yani, 2023).

Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas sebagai salah satu ciri utamanya. Dalam kurikulum ini, guru diberi kebebasan memilih perangkat ajar yang sesuai, seperti modul pembelajaran, buku teks, atau platform digital, yang semuanya bertujuan mendukung pembelajaran yang lebih kolaboratif, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan siswa. Fleksibilitas ini diharapkan mampu meningkatkan rasa tanggung jawab serta kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengelola proses belajar mereka sendiri (Lestari et al., 2023).

Selain itu, Kurikulum Merdeka mendukung penggunaan teknologi melalui aplikasi Merdeka Mengajar, yang menyediakan berbagai sumber daya dan alat evaluasi. Teknologi ini memudahkan guru dalam mengakses materi ajar yang bervariasi dan interaktif, sehingga proses pembelajaran bisa berlangsung lebih kreatif dan efektif (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Dalam komponen Kurikulum Merdeka, terdapat beberapa elemen penting: tujuan, isi atau materi, proses pembelajaran, dan evaluasi. Tujuan kurikulum ini dijabarkan dalam Standar Kompetensi Lulusan, yang menjadi acuan bagi pencapaian pembelajaran setiap siswa. Isi kurikulum difokuskan pada materi esensial dan diatur dalam Standar Isi, yang memungkinkan pembelajaran berlangsung lebih relevan dan berorientasi pada pengembangan karakter. Proses pembelajaran difokuskan pada pengalaman langsung dan partisipasi aktif siswa, yang mendukung pembentukan karakter dan keterampilan mereka. Evaluasi dalam Kurikulum Merdeka dilakukan secara berkelanjutan untuk mengukur ketercapaian tujuan pendidikan yang diinginkan (Nasution, 2006, dikutip dalam Lestari et al., 2023).

Model pengembangan Kurikulum Merdeka diadaptasi dari beberapa teori, termasuk model Tyler dan Taba. Model Tyler menekankan perencanaan tujuan pendidikan yang jelas, sedangkan model Taba mengutamakan kebutuhan siswa dan organisasi pengalaman belajar. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pengembangan ini memungkinkan kurikulum untuk disesuaikan sesuai dengan kebutuhan lokal, menjadikannya lebih relevan dan kontekstual (Lestari et al., 2023).

Implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif, fleksibel, dan berfokus pada pengembangan holistik. Hal ini selaras dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa kurikulum harus mengembangkan potensi peserta didik menjadi individu yang berkarakter, beriman, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka berperan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga siap menghadapi tantangan masa depan secara kreatif dan kritis (Lestari et al., 2023).

2. Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Sejarah

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sejarah bertujuan untuk menciptakan proses belajar yang lebih fleksibel, relevan, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik. Dalam penerapannya, struktur pembelajaran sejarah mengalami perubahan, dari yang sebelumnya terbagi menjadi sejarah wajib dan peminatan, kini disederhanakan menjadi satu mata pelajaran sejarah umum. Meskipun terlihat lebih ringkas, pembelajaran tetap menekankan pemahaman konsep sejarah serta keterampilan berpikir kritis dan historis (Rahmawati, Sutiyah, & Abidin, 2022).

Metode pembelajaran yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka lebih interaktif dengan berbagai pendekatan, misalnya pendekatan Problem-Based Learning (PBL) dan Discovery Learning, yang mendorong peserta didik untuk lebih aktif mengeksplorasi materi dan membangun pemahaman kritis terhadap berbagai peristiwa sejarah (Fitri, Fariz, & Fajriyah, 2024). Selain itu, terdapat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang memberikan

pengalaman belajar lebih aplikatif dan reflektif, sehingga siswa tidak hanya memahami sejarah secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan nyata sehari-hari.

Dalam praktiknya, asesmen dalam pembelajaran sejarah dibagi menjadi tiga jenis: asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Asesmen diagnostik dilakukan di awal pembelajaran untuk mengukur kesiapan siswa, asesmen formatif digunakan selama proses pembelajaran untuk memantau perkembangan mereka, sementara asesmen sumatif berfungsi sebagai evaluasi akhir terhadap pemahaman siswa dalam suatu materi atau semester (Rahmawati et al., 2022).

Meskipun penerapan Kurikulum Merdeka memberikan banyak manfaat, masih ada beberapa tantangan, seperti kurangnya kesiapan guru dalam menyusun modul ajar secara mandiri serta keterbatasan pemahaman siswa terhadap sistem *moving class*, yang memungkinkan mereka memilih mata pelajaran sesuai minat (Fitri et al., 2024). Untuk mengatasi kendala ini, dilakukan pelatihan teknis bagi guru serta sosialisasi kepada siswa agar lebih memahami mekanisme pembelajaran yang lebih fleksibel ini.

Dalam konteks pendidikan karakter, pembelajaran sejarah memiliki potensi kuat sebagai media internalisasi nilai. Sejarah tidak hanya menyampaikan peristiwa masa lalu, tetapi juga mengandung nilai-nilai seperti nasionalisme, gotong royong, tanggung jawab, toleransi, dan integritas yang tercermin dari perjuangan tokoh dan masyarakat pada masa lampau. Karakter ini dapat dibentuk melalui strategi pembelajaran yang mendorong kerja sama dan interaksi sosial.

Penelitian oleh Imanita (2017) menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran sejarah secara signifikan mampu meningkatkan hasil belajar siswa, terutama bagi mereka yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi. Hal ini tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga membantu siswa membangun kemampuan komunikasi, empati, dan kolaborasi. Ciri-ciri tersebut sejalan dengan nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam Profil Pelajar Pancasila.

Dengan kata lain, pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah tidak hanya diperoleh melalui materi, tetapi juga dari cara pembelajaran itu sendiri. Ketika siswa dilibatkan secara aktif, diberi ruang untuk berdiskusi, dan diajak merefleksikan nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mendorong terbentuknya sikap dan perilaku yang berkarakter.

2.1.5 Historiografi dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sejarah

Historiografi adalah kajian mengenai penulisan sejarah, meliputi bagaimana peristiwa masa lalu dipilih, diinterpretasikan, dan disajikan kepada pembaca. Dalam buku teks sejarah, historiografi berfungsi sebagai kerangka yang memengaruhi narasi, sudut pandang, dan pesan yang disampaikan kepada peserta didik. Menurut Tatik S. dan Khusniyah (2022), penulisan sejarah di buku ajar tidak pernah netral, melainkan selalu dipengaruhi oleh perspektif penulis, tujuan pendidikan, serta nilai yang ingin ditanamkan.

Perkembangan historiografi di Indonesia mencakup fase tradisional, kolonial, nasionalis, dan modern. Historiografi tradisional cenderung elitis dan sakral, menitikberatkan pada legitimasi kekuasaan raja atau

bangsawan. Historiografi kolonial, sebaliknya, membawa perspektif Euro-sentris yang menempatkan bangsa penjajah sebagai pusat kemajuan. Historiografi nasionalis lahir sebagai respon terhadap kolonialisme, menonjolkan narasi perjuangan, persatuan, dan kebangsaan, seperti yang dijelaskan Taufik Abdullah (2001). Namun, model ini kerap mengabaikan keragaman pengalaman lokal.

Historiografi modern muncul untuk mengoreksi narasi tunggal tersebut. Pendekatan ini menekankan pentingnya multiperspektif, kritik sumber, dan interpretasi ilmiah. Dalam pembelajaran sejarah, pemahaman terhadap historiografi modern memungkinkan peserta didik untuk melihat sejarah sebagai konstruksi yang dapat dianalisis secara kritis, bukan sekadar hafalan fakta.

Konsep historiografi relevan digunakan sebagai sudut pandang tambahan dalam penelitian ini, terutama untuk memahami bagaimana buku teks menyajikan peristiwa sejarah dan nilai-nilai yang menyertainya. Dengan begitu, selain mengidentifikasi nilai karakter Profil Pelajar Pancasila berdasarkan teori pendidikan John Dewey, penelitian ini juga mempertimbangkan bagaimana bentuk penyajian sejarah dapat memengaruhi pemaknaan dan persebaran nilai-nilai tersebut dalam materi pembelajaran.

2.2 Penelitian Yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan menemukan inspirasi baru untuk perkembangan penelitian selanjutnya, dan penelitian terdahulu pula membantu memposisikan penelitian serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian. Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang hendak dilakukan, yang kemudian dicantumkan berupa

ringkasan, berikut penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan tema yang akan penulis kaji:

1. Skripsi karya Dieke Husna Kamilla yang berjudul "Profil Pelajar Pancasila Dalam Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA (Kajian Analisis Isi Pada Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA Kelas XI Kurikulum Merdeka)" dari Universitas Pendidikan Indonesia ini mengkaji kemunculan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam buku teks sejarah kelas XI terbitan Kemendikbudristek. Menggunakan metode analisis isi kualitatif, penelitian ini memetakan persebaran nilai pada empat bab dan 14 subbab buku. Temuannya menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut muncul di berbagai bagian buku dengan intensitas yang bervariasi. Penelitian ini relevan karena memiliki fokus dan metode yang serupa dengan penelitian ini. Perbedaan utamanya, penelitian ini mengkaji buku teks kelas XII dan menghubungkan hasil temuan dengan teori pendidikan karakter John Dewey untuk menilai peran buku teks dalam pembentukan karakter.
2. Skripsi karya Ravyansah yang berjudul "*Content Analysis* Nilai Karakter Profil Pelajar Pancasila Dalam Buku Teks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas IX SMP" dari Universitas Negeri Jakarta menganalisis sebaran nilai karakter Profil Pelajar Pancasila pada seluruh bagian bab dan subbab buku teks PPKn kelas IX SMP. Dengan pendekatan kualitatif dan metode analisis isi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai karakter hadir tidak hanya pada materi inti, tetapi juga pada pendahuluan dan penutup. Penelitian ini relevan karena sama-sama memetakan nilai karakter dalam buku teks. Namun, penelitian ini berbeda dari penelitian ini dalam hal mata pelajaran, jenjang pendidikan, dan penggunaan teori pendidikan karakter John Dewey sebagai acuan interpretasi hasil.

Dengan mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini menegaskan orisinalitasnya pada tiga aspek: (1) fokus pada buku teks sejarah kelas XII Kurikulum Merdeka, (2) membandingkan dua buku dari penerbit yaitu Kemendikbudristek dan Erlangga, serta (3) menggunakan teori pendidikan karakter John Dewey sebagai sudut pandang analisis untuk memahami peran buku teks dalam menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan secara sistematis kemunculan nilai-nilai karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Buku Teks Sejarah Kelas XII Kurikulum Merdeka terbitan Kemendikbudristek dan Erlangga.

Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada penafsiran makna tersembunyi, melainkan pada pendeskripsian fakta sebagaimana adanya sesuai data yang ditemukan. Metode yang digunakan adalah identifikasi isi (content identification) berbasis indikator dan subindikator yang telah dirumuskan sebelumnya dari dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Dalam penelitian ini, peneliti menelusuri setiap bab dan subbab buku teks untuk menemukan kutipan yang secara eksplisit memuat nilai karakter. Kutipan tersebut kemudian dikelompokkan sesuai kategori dimensi Profil Pelajar Pancasila. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Dewey (1916) yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, karena nilai-nilai karakter dapat dikenali melalui representasinya dalam materi ajar.

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2024–Mei 2025. Tahapan penelitian meliputi pengumpulan sumber, penelaahan isi buku teks, pencatatan kutipan yang relevan, pengelompokan data, dan penyusunan laporan penelitian.

Lokasi penelitian adalah tempat peneliti mengakses dan mengolah sumber data, yaitu Perpustakaan Universitas Lampung serta ruang kerja pribadi

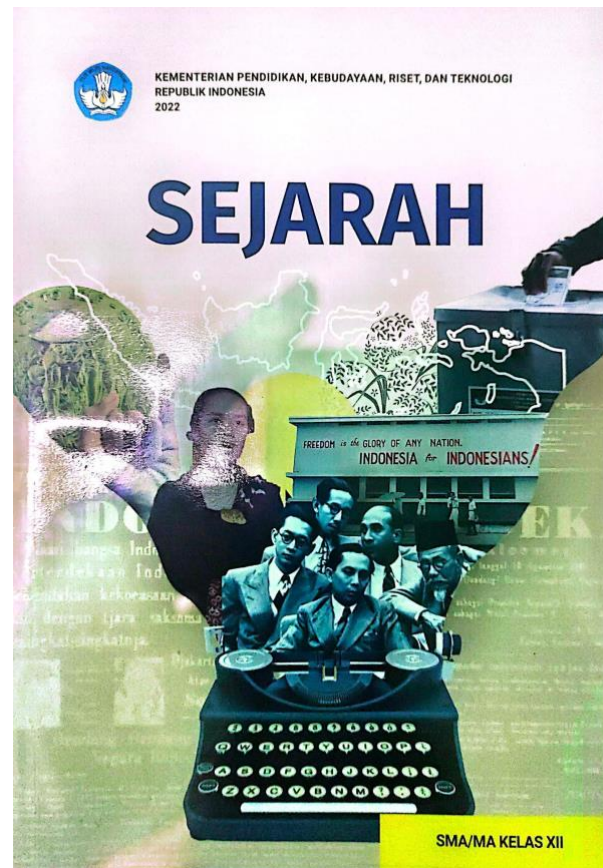
peneliti. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada ketersediaan buku teks sejarah yang menjadi objek penelitian, baik dalam bentuk cetak maupun digital.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah nilai-nilai karakter Profil Pelajar Pancasila sebagaimana termuat dalam buku teks sejarah SMA/MA Kelas XII Kurikulum Merdeka. Nilai-nilai karakter tersebut mengacu pada enam dimensi utama yang ditetapkan pemerintah, yaitu Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia, Berkebinekaan Global, Bergotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis, serta Kreatif.

Sementara, objek kajian penelitian ini menggunakan dua buku teks Sejarah Indonesia Kelas XII Kurikulum Merdeka. Pemilihan kedua buku ini didasarkan pada relevansinya dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembentukan karakter peserta didik melalui integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam materi pembelajaran.

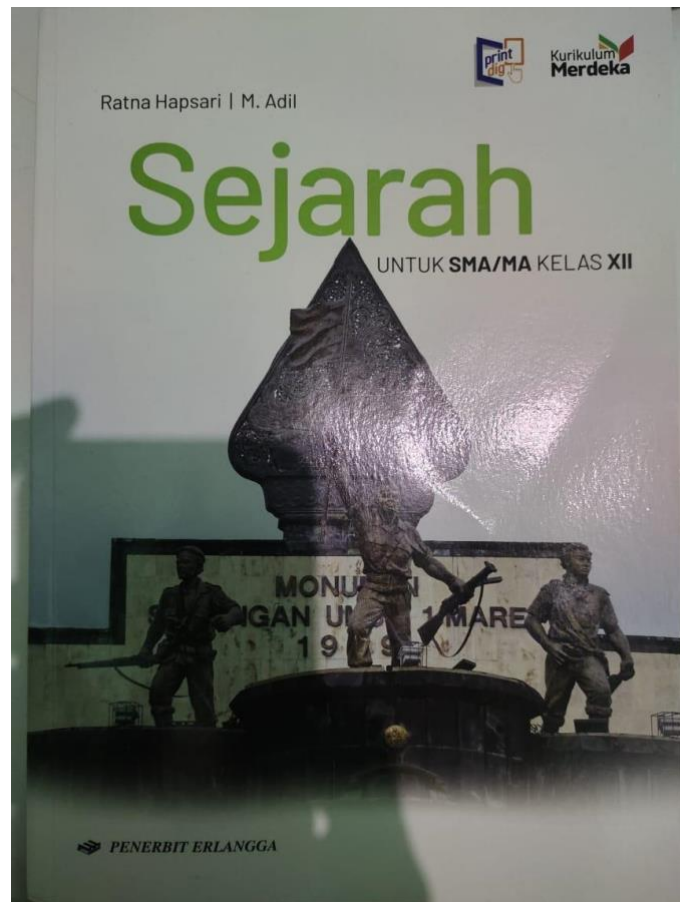
Buku pertama adalah buku teks resmi terbitan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, yang disusun oleh Martina Safitry, Indah Wahyu Puji Utami, dan Aan Ratmanto, serta diterbitkan oleh Pusat Perbukuan pada tahun 2022. Buku ini telah melalui proses penelaahan dan penyelarasan oleh tim ahli, serta didistribusikan secara luas melalui program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan platform Rumah Belajar. Buku teks pemerintah ini didesain untuk sepenuhnya mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka, termasuk penguatan karakter melalui penyisipan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila secara terstruktur (Kemendikbudristek, 2022).



Gambar 3.1 Buku Teks Sejarah Kelas XII Kemendikbudristek

Sumber: Sistem Informasi Perbukuan Indonesia

Buku kedua merupakan buku teks sejarah yang diterbitkan oleh Penerbit Erlangga pada tahun 2024, ditulis oleh Ratna Hapsari dan M. Adil. Buku ini, meskipun berasal dari penerbit swasta, tetap mengacu pada Kurikulum Merdeka dan telah melalui proses review serta penyuntingan oleh tim redaksi yang profesional. Buku terbitan Erlangga sering digunakan oleh sekolah-sekolah sebagai alternatif pilihan pengajaran, karena dinilai memiliki pendekatan penyampaian materi yang lebih luwes dan aplikatif bagi guru dan siswa. Berdasarkan data distribusi buku pendidikan swasta, Erlangga termasuk dalam 5 besar penerbit yang paling banyak digunakan di sekolah-sekolah Indonesia (Data Ikatan Penerbit Indonesia, 2023).



Gambar 3.2 Buku Teks Sejarah Kelas XII Erlangga

Sumber: E-Library Erlangga

Pemilihan kedua buku ini bertujuan untuk membandingkan representasi nilai-nilai karakter dalam dua sumber utama: satu dari pihak pemerintah dan satu dari pihak swasta. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran yang lebih utuh dan kritis tentang bagaimana nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila disajikan dalam buku ajar sejarah.

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah konten atau isi naratif dari kedua buku teks, baik berupa kutipan langsung maupun ringkasan narasi yang mengandung nilai-nilai karakter. Setiap kutipan kemudian diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan dimensi dan subdimensi Profil Pelajar Pancasila.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu utama dalam proses pengumpulan data yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mencatat informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut Sugiyono yang dikutip dalam Widodo (2023), instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati secara sistematis dan terarah.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan berupa lembar pengkodean (coding sheet), yaitu format tabel yang dirancang secara khusus untuk membantu peneliti dalam mencatat kutipan atau narasi dari buku teks yang berkaitan dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Lembar pengkodean ini dikembangkan berdasarkan dimensi dan elemen karakter yang telah diuraikan secara rinci pada bagian 2.1.3 Bab II.

Instrumen ini memuat beberapa komponen, mulai dari informasi teknis mengenai kutipan (judul buku, bab, dan paragraf), hingga klasifikasi kutipan berdasarkan dimensi karakter dan sub-indikator operasional. Peneliti mencocokkan kutipan dengan elemen-elemen karakter sesuai pedoman dimensi Profil Pelajar Pancasila, lalu menandainya dengan kode tertentu.

Penggunaan kode numerik dan alfabet seperti BR1, MR1, GR1, BK1, dan seterusnya bertujuan untuk mempermudah klasifikasi dan penyusunan data secara sistematis, serta mendukung proses rekapitulasi data pada tahap identifikasi selanjutnya.

Tabel 3.1 Lembar Coding Profil Pelajar Pancasila dalam Buku Teks Sejarah

KECENDERUNGAN PESAN		
1. Jumlah Paragraf Berdasarkan Dimensi		
1.1 Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia		
1.2 Berkebinekaan Global		
1.3 Mandiri		
1.4 Gotong Royong		
1.5 Bernalar Kritis		
1.6 Kreatif		
2. Jumlah Indikator Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia		
2.1 Narasi yang menunjukkan pemahaman/penerapan nilai keagamaan.	BR1	
2.2 Nilai kejujuran, keadilan, dan etika sosial berbasis ajaran agama.	BR2	
2.3 Akhlak pribadi, sosial, atau kenegaraan yang dilandasi iman.	BR3	
3. Jumlah Indikator Berkebinekaan Global		
3.1 Penghargaan terhadap keragaman budaya, agama, dan etnis.	BG1	
3.2 Kolaborasi lintas budaya dan perdamaian global.	BG2	
4. Jumlah Indikator Mandiri		
4.1 Kesadaran diri dan refleksi dalam pengambilan keputusan.	MR1	
4.2 Regulasi diri, inisiatif, dan tanggung jawab.	MR2	
5. Jumlah Indikator Gotong Royong		
5.1 Kerja sama dan kolaborasi dalam perjuangan bersama.	GR1	
5.2 Kepedulian terhadap lingkungan sosial/masyarakat.	GR2	

6. Jumlah Indikator Bernalar Kritis

- | | |
|--|-----|
| 6.1 Menampilkan kemampuan menganalisis peristiwa, membandingkan data atau gagasan. | BK1 |
| 6.2 Mengambil keputusan berdasarkan logika, fakta, dan bukti sejarah. | BK1 |

7. Jumlah Indikator Kreatif

- | | |
|--|-----|
| 7.1 Pengaitan peristiwa sejarah dengan isu kekinian. | KR1 |
| 7.2 Ide baru, solusi kreatif, atau gagasan bermakna. | KR2 |

Sumber: Diadaptasi dari Kamilla 2024

3.5 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah langkah-langkah sistematis yang dilakukan peneliti mulai dari tahap persiapan hingga penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yakni persiapan, pelaksanaan, dan penyusunan laporan.

1. Tahap Persiapan
 - a. Menentukan fokus penelitian yaitu mengkaji persebaran dan representasi nilai-nilai karakter Profil Pelajar Pancasila dalam buku teks sejarah kelas XII Kurikulum Merdeka terbitan Kemendikbudristek dan Erlangga.
 - b. Menyusun instrumen penelitian berupa lembar analisis indikator dan subindikator nilai-nilai karakter Profil Pelajar Pancasila.
 - c. Mengumpulkan referensi terkait teori pendidikan karakter (John Dewey) dan Profil Pelajar Pancasila.
2. Tahap Pelaksanaan
 - a. Membaca secara menyeluruh kedua buku teks sejarah kelas XII Kurikulum Merdeka yang menjadi objek penelitian.

- b. Mengidentifikasi dan mencatat setiap kemunculan nilai karakter sesuai dengan indikator dan subindikator pada instrumen penelitian.
 - c. Memberi kode pada setiap data yang ditemukan untuk memudahkan pengelompokan berdasarkan dimensi nilai.
 - d. Menghitung frekuensi kemunculan nilai dalam setiap bab dan subbab buku teks.
3. Tahap Penyusunan Laporan
- a. Mengolah data hasil identifikasi menjadi tabel persebaran dan diagram frekuensi kemunculan nilai-nilai karakter.
 - b. Menganalisis data dengan mengacu pada teori pendidikan karakter John Dewey.
 - c. Menyusun hasil dan pembahasan sesuai sistematika skripsi.
 - d. Menarik kesimpulan berdasarkan temuan penelitian.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen. Metode ini dipilih karena objek penelitian berupa buku teks sejarah, sehingga seluruh data yang dibutuhkan dapat diperoleh melalui penelaahan isi dokumen tanpa melibatkan responden secara langsung.

Langkah-langkah pengumpulan data dilakukan sebagai berikut:

1. Pemilihan Dokumen

Peneliti menentukan dua buku teks sejarah kelas XII Kurikulum Merdeka yang menjadi objek penelitian, yaitu Buku Teks Sejarah untuk SMA/MA Kelas XII terbitan Kemendikbudristek, dan Buku Teks Sejarah untuk SMA/MA Kelas XII terbitan Erlangga. Pemilihan ini didasarkan pada kesesuaian dengan kurikulum terbaru dan relevansi dalam pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila.

2. Pembacaan dan Penelaahan Isi Buku

Peneliti membaca secara menyeluruh isi kedua buku, mulai dari bab, subbab, hingga materi pendukung seperti gambar, ilustrasi, dan aktivitas siswa.

3. Pengkodean Data

Bagian teks yang mengandung nilai-nilai karakter Profil Pelajar Pancasila diberi tanda dan kode sesuai dimensi yang tercantum pada indikator penelitian. Pengkodean dilakukan berdasarkan teori pendidikan karakter John Dewey, yang memandang pembentukan karakter melalui pengalaman belajar bermakna.

4. Pencatatan dalam Lembar Kerja

Semua data yang telah dikode dimasukkan ke dalam tabel instrumen penelitian, mencakup: kutipan teks, dimensi Profil Pelajar Pancasila, dan keterangan singkat konteks kutipan.

5. Verifikasi dan Klasifikasi

Data yang terkumpul diverifikasi untuk memastikan kesesuaian dengan indikator yang telah ditetapkan, kemudian diklasifikasikan berdasarkan dimensi Profil Pelajar Pancasila

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) untuk menelaah representasi nilai-nilai karakter Profil Pelajar Pancasila dalam buku teks sejarah. Analisis isi kualitatif dipilih karena dapat mengungkap makna yang terkandung dalam teks secara sistematis dan terarah.

1. Reduksi Data

Data yang terkumpul dari hasil pengkodean pada instrumen penelitian dipilih sesuai fokus penelitian. Bagian teks yang tidak relevan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila dihilangkan, sementara kutipan yang relevan dipertahankan.

2. Klasifikasi Berdasarkan Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Setiap kutipan yang relevan dikelompokkan sesuai enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, Berkebinekaan global, Bergotong royong, Mandiri, Bernalar kritis, Kreatif.

3. Penerapan Perspektif Teori Pendidikan Karakter

Data yang sudah diklasifikasikan dianalisis menggunakan teori pendidikan karakter John Dewey. Teori ini digunakan untuk menilai bagaimana nilai-nilai karakter muncul dalam teks melalui proses pembelajaran yang bersifat kontekstual, partisipatif, dan berbasis pengalaman.

4. Interpretasi Data

Peneliti menafsirkan bagaimana kemunculan nilai-nilai tersebut berkontribusi terhadap tujuan pembelajaran sejarah. Pada tahap ini dilakukan juga penilaian apakah buku teks mampu mendukung penguatan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila.

5. Penyajian Hasil Analisis

Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi dan tabel yang menggambarkan jumlah kemunculan setiap dimensi serta contoh kutipan pendukung, sehingga memudahkan pembaca melihat pola persebaran nilai-nilai karakter pada masing-masing buku.

Dengan tahapan ini, analisis dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan temuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, sekaligus tetap relevan dengan tujuan penelitian.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia; Berkebinekaan Global; Gotong Royong; Mandiri; Bernalar Kritis; dan Kreatif, ditemukan secara eksplisit dalam kedua buku teks sejarah Kelas XII Kurikulum Merdeka. Masing-masing dimensi muncul dengan jumlah dan persebaran yang berbeda, yang memengaruhi peluang pembentukan karakter siswa.

Nilai Bernalar Kritis menjadi dimensi yang paling dominan dalam kedua buku, ditandai dengan kutipan yang mengajak siswa menganalisis peristiwa sejarah, membandingkan data, dan mengevaluasi kebijakan berdasarkan bukti. Nilai ini banyak ditemukan dalam bab-bab yang membahas perdebatan sejarah, kontroversi kebijakan, dan analisis dampak peristiwa.

Nilai Gotong Royong juga muncul cukup merata, terutama melalui narasi kerja sama masyarakat, solidaritas dalam situasi krisis, dan kolaborasi dalam perjuangan nasional. Nilai ini memberikan gambaran peran kolektif rakyat dalam sejarah Indonesia.

Nilai Mandiri teridentifikasi melalui kutipan yang menunjukkan pengambilan keputusan tokoh atau kelompok dalam situasi sulit, serta kemampuan bertahan menghadapi tekanan. Dimensi ini terlihat dalam berbagai peristiwa seperti strategi perang, diplomasi, dan pengelolaan sumber daya secara mandiri.

Nilai Berkebinekaan Global muncul dalam materi yang mengaitkan sejarah Indonesia dengan dunia internasional, seperti Konferensi Asia-Afrika dan

hubungan diplomatik lintas negara. Nilai ini menumbuhkan kesadaran akan pentingnya sikap terbuka terhadap keberagaman.

Nilai Kreatif hadir melalui kutipan yang menghubungkan sejarah dengan tantangan masa kini, serta melalui bentuk ekspresi budaya seperti seni, musik, dan media perlawanan. Dimensi ini mendorong siswa memandang sejarah sebagai sumber inspirasi untuk solusi masa kini.

Nilai Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia ditemukan dalam jumlah terbatas, terutama terkait sikap tokoh yang menunjukkan integritas, kejujuran, dan penghormatan terhadap nilai kemanusiaan.

Jika ditinjau dari persebaran dalam buku, kedua buku memiliki kekuatan dan kelemahannya. Buku Kemendikbudristek cenderung merata dalam penyebaran nilai karakter dan menonjolkan dimensi sosial-budaya, sedangkan buku Erlangga lebih banyak memuat dimensi Bernalar Kritis dan Mandiri dengan penekanan pada peran tokoh sejarah.

Dalam perspektif *learning by doing*, persebaran nilai karakter ini memberi peluang bagi pembelajaran sejarah yang aktif. Kutipan-kutipan yang mengajak siswa menganalisis peristiwa, menilai kebijakan, dan mengaitkan sejarah dengan kehidupan masa kini dapat menjadi titik awal kegiatan pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung, diskusi, atau simulasi pengambilan keputusan. Buku Erlangga memiliki potensi lebih besar untuk memicu pemikiran kritis melalui variasi peristiwa yang disajikan, sementara buku Kemendikbudristek memberi ruang bagi pembelajaran reflektif berbasis kehidupan sosial. Keduanya tetap memerlukan peran guru untuk mengubah materi menjadi pengalaman belajar yang membuat siswa terlibat secara aktif dan mandiri.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa persebaran dan pembahasan representasi nilai karakter dalam buku teks sejarah tidak hanya memberikan gambaran tentang isi materi, tetapi juga menunjukkan bagaimana materi tersebut dapat dioptimalkan untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait.

1. Untuk Penulis dan Penyusun Buku Teks

Diharapkan agar penulis dan penyusun buku teks sejarah lebih memperhatikan pemerataan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam setiap bab dan subbab, terutama dimensi yang jarang muncul seperti Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia serta Kreatif. Nilai-nilai ini dapat diperkuat melalui tambahan kutipan yang relevan, pengayaan materi sejarah, penyediaan pertanyaan reflektif, dan aktivitas pembelajaran yang mendorong siswa melihat penerapan nilai tersebut dalam peristiwa sejarah.

2. Untuk Guru Sejarah

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan untuk melengkapi pembelajaran di kelas, khususnya pada dimensi yang kurang tereksplorasi dalam buku ajar. Guru dapat menambahkan studi kasus, narasi sejarah alternatif, simulasi peristiwa, atau diskusi kelompok yang memberi kesempatan siswa menemukan nilai karakter melalui proses *learning by doing*.

3. Untuk Pemerintah dan Penyusun Kurikulum

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam pengembangan buku teks sejarah ke depan. Perlu dipastikan bahwa seluruh dimensi Profil Pelajar Pancasila tercermin secara seimbang dan

disajikan dengan pendekatan yang memfasilitasi pembelajaran aktif. Panduan teknis yang jelas bagi penulis dan penerbit juga penting untuk memastikan integrasi nilai karakter dalam isi buku.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan awal untuk kajian serupa pada mata pelajaran lain atau jenjang pendidikan berbeda. Peneliti berikutnya dapat memperluas fokus dengan menggali persepsi guru dan siswa terhadap nilai karakter dalam buku teks, atau menilai efektivitas materi dalam menumbuhkan Profil Pelajar Pancasila di kelas melalui observasi langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Alanur, S. N., Nawing, K., Septiwiharti, D., Syuaib, D., & Jamaludin, J. 2022. Pengembangan bahan ajar PPKn bermuatan nilai Profil Pelajar Pancasila sebagai penguatan karakter kewarganegaraan siswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12 2, 107.
- Arif, S., Rachmedia, V., & Pratama, R. A. 2023. Media pembelajaran digital sebagai sumber belajar mahasiswa pendidikan sejarah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5 1, 435–446.
- Darmawan, W. n.d. Analisis historiografi terhadap buku-buku teks pelajaran sejarah SMP dan SMA tahun 1999-2004. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Direktorat Sekolah Dasar. 2021. Kebijakan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Eriyanto. 2011. Analisis isi: Pengantar metodologi untuk penelitian ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya. Jakarta: Kencana.
- Faturrahman, F., Setiawan, F., Astuti, W. D., & Khasanah, K. 2022. Analisis kebijakan program penguatan pendidikan karakter. *Tsaqofah*, 2 4, 466–474.
- Fitri, D. A., Fariz, M. F. A., & Fajriyah, I. 2024. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sejarah pada kelas X di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo. *Jurnal Artefak*, 11 1, 65-74.
- Hasby, M., Rachman, A., & Wahyuni, I. 2023. Implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam buku teks Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 112–125.
- Hatmono, P. D. 2021. Historiografi buku teks sejarah lokal pada pembelajaran sejarah. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 2 1, 60-74.
- Hendriyani. 2013. Analisis isi: Sebuah pengantar metodologi yang mendalam dan kaya dengan contoh. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 2 1 , 63-65.
- Imanita, M. 2014. Pengaruh metode pembelajaran dan kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar sejarah siswa SMA. *Historiography: Journal of Indonesian History and Education*, 1 2, 145–164.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. 2022. Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6 1, 1224-1238.

- Kamilla, D. H. (2024). Profil Pelajar Pancasila dalam buku teks pelajaran sejarah Kajian analisis isi pada buku teks pelajaran sejarah SMA kelas XI Kurikulum Merdeka, Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia. Universitas Pendidikan Indonesia Repository.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Buku yang Digunakan oleh Satuan Pendidikan. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 351.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2022. Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka.
- Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2008. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008 tentang Buku. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Koesoema A., Doni. 2010. Pendidikan Karakter. Jakarta: Grasindo.
- Kristiyanti, M. 2023. Metode Penelitian. Semarang: CV. Pustaka STIMAR AMNI.
- Lestari, D., Asbari, M., & Yani, E. E. 2023. Kurikulum Merdeka: Hakikat Kurikulum dalam Pendidikan. *Journal of Information Systems and Management*, 2 5, 85-88.
- Liamputtong, P. 2005. Qualitative research methods. Oxford: Oxford University Press.
- Mahardika, M. D. G., Tricahyono, D., Pratiwi, E. P., & Ramadhan, F. N. 2021. Historiografi Indonesiasentris: problematika dan tantangan. *Historiography: Journal of Indonesian History and Education*, 1 4, 459-468.
- Muslich, M. 2010. Textbook Writing: Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mukhid, A. 2016. Konsep pendidikan karakter dalam Al-Qur'an. *Nuansa*, 13 2.
- Nafi'ah, J., Faruq, D. J., & Mutmainah, S. 2023. Karakteristik pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Auladuna*, 12 1, 1-12.
- Nurjannah, S. 2024. Pembentukan dimensi keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia melalui pembiasaan praktik belajar shalat di RA Diponegoro 135

Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas. Tesis Magister, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Omeri, N. 2015. Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9 3, 464-468.

Pemerintah Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.

Perdana, Y., Sumargono, S., & Rachmedita, V. 2019. Integrasi sosiokultural siswa dalam pendidikan multikultural melalui pembelajaran sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8 2, 79–95.

Pramartha, I. N. B., & Parwati, N. P. Y. 2020. Pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah. *Widyadari*, 21 2, 688-694.

Purni, T. 2023. Pentingnya pendidikan sejarah sebagai penguat pendidikan yang berkarakter. *KRINOK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP UNJA*, 2(1), 190-197.

Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2019. Penguatan pembelajaran nilai moral Pancasila. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Rahmawati, F. D., Sutiyah, & Abidin, N. F. 2022. Implementasi pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka kelas X di SMA Penggerak Surakarta. *Jurnal Candi*, 22 1, 80-94.

Rahmawati, G. 2015. Buku teks pelajaran sebagai sumber belajar siswa di perpustakaan sekolah di SMAN 3 Bandung. 5. 1, 102-113.

Ramadhan, M. F., Siroj, R. A., & Afgani, M. W. 2024. Validitas dan reliabilitas dalam penelitian pendidikan. *Journal on Education*, 6 2, 10967-10975.

Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.

Rodhiyana, M. 2023. Profil Pelajar Pancasila dalam perspektif pendidikan agama Islam. *Journal of Islamic Education Studies*, 1 2, 151–160.

Ropi'i, I. 2021. Hubungan manusia dan lingkungan: Analisis isi buku teks sejarah kelas XI SMA Kurikulum 2013. *Historiography: Journal of Indonesian History and Education*, 1 3, 259-274.

- Rozali, Y. A. 2022. Penggunaan analisis konten dan analisis tematik. *Forum Ilmiah*, 19 1, 68-75.
- Santika, R., & Dafit, F. 2023. Implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7 6, 6641-6653.
- Sapitri, E. 2019. Rasa simpati dan empati pada puisi bertema korban bencana alam karya siswa SMA Kajian Psikologi Sastra. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sari, A, dkk. 2022. Dasar-dasar metodologi penelitian. Jayapura : CV Science Techno Direct.
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. 2022. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Silverman, D. 2011. Interpreting qualitative data 4th ed. Los Angeles: Sage.
- Sina, I. 2022. Metodologi Penelitian. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Sinaga, R. M., Maydiantoro, A., Ochayi, O. A., Yulianti, D., Arif, S., Basri, M., Bolado, J. R. T., & Suroto. 2022. Reasoning model and moral simulation to improve students' social skills: A focused look at emotional intelligence. *Journal of Educational and Social Research*, 12 1, 335–345.
- Sudrajat, A. 2011. Mengapa pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1 1, 47-58.
- Sumargono, Basri, M., Istiqomah, & Triaristina, A. 2022. Kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sejarah. *Tarbiyah wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 9 3, 141–149.
- Tarigan, D., & Tarigan, H. G. 2009. Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia. Bandung: Angkasa.
- UNESCO. 2005. A comprehensive strategy for textbooks and learning materials. UNESCO.
- Universitas Kristen Indonesia. 2023. Prosiding Seminar Nasional: Pengembangan Kurikulum dan Implementasinya dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0. Universitas Kristen Indonesia.

Widodo, S., Ladyani, F., Asrianto, L. O., Rusdi, N., Khairunnisa, K., Lestari, S. M. P., & lainnya. 2023. Buku ajar metode penelitian. CV Science Techno Direct.